E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 6388-6410
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Makna Psikologis Dan Nilai Budaya Tradisi Bakaua Dalam Festival Rang Solok Baralek Gadang: Perspektif Psikologi Ulayat

Annisa Fitri[1], Alfitra Aditya[2], Masyhuri[3]
[1,2,3]Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail : annisfitri38@gmail.com[1] , alditraaditya@gmail.com[2]

Abstrak

Tradisi *Bakaua* merupakan bagian integral dari sistem pertanian ritualistik dan religio-kultural masyarakat Minangkabau di Kota Solok, Sumatera Barat, yang kini juga diselenggarakan dalam Festival *Rang Solok Baralek Gadang* (RSBG). Konteks ini memungkinkan kajian dimensi psikologi ulayat (*indigenous psychology*) sekaligus pemeliharaan nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna psikologis, baik pada tingkat individu maupun kolektif, serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terinternalisasi dalam pelaksanaan tradisi *Bakaua*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan psikologi ulayat (Kim & Berry, 1993), dilaksanakan di kawasan Sawah Solok, Kota Solok, pada pelaksanaan RSBG 2026. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima informan kunci (*niniak mamak*, tokoh agama, petani senior, generasi muda, dan penyelenggara acara), observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis dengan analisis tematik model Braun dan Clarke (2006). Hasil penelitian menunjukkan tiga tema makna psikologis, yaitu (1) koping spiritual dan kesejahteraan (*spiritual coping and well-being*) sebagai mekanisme regulasi emosi terhadap ketidakpastian alam; (2) kohesi sosial dan rasa memiliki (*social cohesion and sense of belonging*) yang diperkuat melalui *makan bajamba*; dan (3) identitas dan kebanggaan budaya (*cultural identity and pride*) sebagai *Rang Solok*. Pada dimensi nilai budaya ditemukan internalisasi falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABSSBK), kolektivisme dan mufakat, serta kearifan ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa *Bakaua* berfungsi tidak hanya sebagai ritual agraris, tetapi juga sebagai sistem pendukung psikologis kolektif (*psychological support system*) bagi kesejahteraan mental dan kohesi sosial masyarakat.
Kata kunci: *Bakaua*, Psikologi ulayat, Makna psikologis, Nilai budaya, Sawah Solok, Kohesi sosial

Abstract

The Bakaua tradition is an integral part of the ritual-based agricultural system and religio-cultural life of the Minangkabau people in Solok City, West Sumatra, and is now also staged within the Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) Festival. This context allows an examination of indigenous psychology and the preservation of local cultural values. This study aims to analyze the psychological meanings, at both individual and collective levels, and to identify the cultural values internalized in the practice of Bakaua. A descriptive qualitative design grounded in indigenous psychology (Kim & Berry, 1993) was employed in the Sawah Solok area, Solok City, during the 2026 RSBG. Data were gathered through semi-structured interviews with five key informants (customary leader, religious leader, senior farmer, young person, and event organizer), limited participant observation, and document study, and were analyzed using Braun and Clarke's (2006) thematic analysis. Three themes of psychological meaning emerged: (1) spiritual coping and well-being as an emotion-regulation mechanism toward environmental uncertainty; (2) social cohesion and sense of belonging strengthened through the communal meal (makan bajamba); and (3) cultural identity and pride as Rang Solok. The cultural values dimension revealed the internalization of the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) philosophy, collectivism and consensus, and ecological wisdom. The findings indicate that Bakaua functions not merely as an agrarian rite but also as a collective psychological support system for community mental well-being and social cohesion.
Keywords: *Bakaua, Indigenous psychology, Psychological meaning, Cultural values, Sawah Solok, Social cohesion*

LATAR BELAKANG

Masyarakat agraris di Nusantara senantiasa mengembangkan mekanisme kultural dan spiritual untuk menanggapi dinamika alam yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan lintas generasi itu lazim dipahami sebagai kearifan lokal, yang tampak dalam ritual pertanian, kehutanan, dan pengelolaan sumber daya alam (Hartanto, 2023; Zavrilia et al., 2025). Di Minangkabau, hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta diungkapkan antara lain melalui tradisi *Bakaua*, yaitu ritual syukur atas hasil panen sekaligus permohonan perlindungan dari bencana dan gangguan terhadap tanaman. Telaah sebelumnya menunjukkan muatan sosial, budaya, dan spiritualnya yang kuat dalam melestarikan adat Minangkabau (Bonita, 2026; Tama et al., 2023).

Di Kota Solok, Sumatera Barat, tradisi tersebut tidak lagi hidup semata di ruang adat tradisional. Pemerintah Kota Solok menempatkannya dalam agenda tahunan *Festival Rang Solok Baralek Gadang* (RSBG) di hamparan sawah tengah kota untuk mengungkapkan syukur atas panen, memperkenalkan tradisi kepada generasi pewaris, dan meneguhkan identitas kota beras (Kawan GNFI, 2023). Rangkaian acaranya memadukan pawai budaya, prosesi *Bakaua Turun ka Sawah*, silek, permainan anak nagari, instalasi jerami, dan bazar usaha mikro (VOI, 2025; Indonesia.Travel, 2026), dan dipandang pemerintah daerah sebagai upaya memadukan pelestarian tradisi, ketahanan pangan, dan pariwisata (VOI, 2025). Kajian terdahulu menilai RSBG dari sisi pariwisata (Denisa et al., 2024) dan ketahanan sosial (Zavrilia et al., 2025).

Dari kacamata psikologi arus utama yang bertumpu pada kerangka Barat, tradisi lokal kerap diperlakukan sebagai artefak budaya atau aktivitas sosiologis semata. Psikologi ulayat (*indigenous psychology*) menawarkan sudut pandang berbeda: struktur pengetahuan, makna emosional, dan strategi regulasi psikologis dibentuk oleh konteks budaya setempat sehingga harus dipahami dari perspektif masyarakat yang menghayatinya (Kim & Berry, 1993; Ranimpi et al., 2023), termasuk ekologi dan corak kehidupan agraris yang membentuk makna budaya dan proses psikologis (Kitayama & Salvador, 2024). Falsafah Minangkabau *alam takambang jadi guru* menempatkan alam dan ritual lokal sebagai medium pemaknaan hidup, sumber ketenangan batin, dan penguat solidaritas sosial (Mariana et al., 2024).

Konteks Indonesia memperkuat relevansi pendekatan ini: masyarakatnya termasuk yang paling kolektivistik di dunia (Himawan, 2024; Minkov & Kaasa, 2022) dan agama berperan penting bagi kesejahteraan psikologisnya (Himawan et al., 2022). Namun, penelitian tentang *Bakaua* masih berkisar pada komunikasi budaya (Nihayati et al., 2025), teologi (Novita & Lubis, 2026; Sari, 2025), dramaturgi ritual (Pramayoza, 2021), seni pertunjukan (Bonita, 2026; Putri & Kadir, 2025), kuliner adat (Tama et al., 2023), tradisi lisan (Suardi, 2012), pariwisata (Ermayanti et al., 2022), dan dokumentasi sejarah (Iwanda, 2024). Kajian dari sudut dinamika psikologis kolektif, seperti *spiritual coping* saat menghadapi ancaman gagal panen, *sense of belonging* dalam makan bersama, dan ketangguhan emosional masyarakat agraris, belum tersedia secara sistematis.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dipandu dua pertanyaan: (1) bagaimana makna psikologis (*psychological meaning*) dihayati masyarakat Kota Solok dalam tradisi *Bakaua*? dan (2) bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau terinternalisasi dalam prosesi ritual tersebut pada era modern? Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan *Bakaua* sebagai sistem pendukung psikologis kolektif melalui lensa psikologi ulayat, bukan sekadar warisan budaya atau atraksi wisata. Temuan diharapkan memperkaya literatur psikologi ulayat di Indonesia dan menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam menjaga keaslian makna tradisi di tengah kecenderungan komersialisasi.

Tradisi Bakaua dan Rang Solok Baralek Gadang

Bakaua dikenal di sejumlah wilayah Minangkabau dengan bentuk dan penekanan beragam. Di Sijunjung, *Bakaua* dikaji sebagai tradisi adat yang diiringi pertunjukan kesenian, silek pangian, dan makan bersama untuk mempererat hubungan sosial (Bonita, 2026; Putri & Kadir, 2025; Tama et al., 2023), sedangkan di Nagari Kuncir, Kabupaten Solok, penyembelihan kerbau ditelaah makna teologisnya (Novita & Lubis, 2026; Sari, 2025). RSBG, di sisi lain, adalah festival budaya Kota Solok di Hamparan Sawah Solok dengan rangkaian silek di lumpur sawah dan makan bersama yang dimasak oleh *Bundo Kanduang* bersama kaum muda (Kawan GNFI, 2023); festival ini memperkuat gotong royong sebagai pilar ketahanan sosial dan mendorong keterlibatan generasi muda, meski kunjungan massal berdampak pada sawah warga (Zavrilia et al., 2025).

Psikologi Ulayat (Indigenous Psychology) sebagai Teori Utama

Psikologi ulayat dipahami sebagai kajian ilmiah tentang perilaku dan proses mental manusia yang berakar pada konteks budaya asalnya, bersifat asli, dan dirancang bagi masyarakat yang bersangkutan (Kim & Berry, 1993; Kim et al., 2006; Yang, 2000). Pendekatan ini berangkat dari kritik terhadap psikologi arus utama yang menjadikan temuan masyarakat Barat sebagai standar universal. Ranimpi et al. (2023) menyatakan bahwa kebenaran bersifat kontekstual sehingga pemahaman kesehatan mental di Indonesia perlu dibangun sebagai fenomena psikologis-sosial yang dikonstruksi masyarakatnya sendiri, sedangkan Himawan (2024) menekankan bahwa tingginya kolektivisme menuntut pendekatan berbasis relasi. Dalam konteks Minangkabau, nilai dan struktur psikologis berlandaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABSSBK) yang memadukan norma adat, ajaran Islam, dan hukum alam sebagai pedoman perilaku dan cara menghadapi kesulitan (Mariana et al., 2024). Kerangka ini dipilih sebagai teori utama (*grand theory*) karena memungkinkan makna psikologis *Bakaua* dibaca dari sistem makna masyarakat Solok sendiri.

Makna Psikologis dan Koping Spiritual

Makna psikologis merepresentasikan penghayatan mendalam individu terhadap pengalaman hidupnya yang memberi dorongan eksistensial, ketenangan, dan identitas (Steger, 2012). Dalam model pembentukan makna, orang menafsirkan peristiwa penuh tekanan dengan menyelaraskan makna situasional dengan sistem makna global seperti keyakinan agama atau nilai budaya (Park, 2010). Penelitian ini membatasi makna psikologis pada tiga indikator, yaitu *spiritual well-being* dan koping, *social cohesion* dan *sense of community*, serta *cultural identity*. Bagi petani, gagal panen, hama, dan cuaca yang tidak menentu merupakan stresor yang hampir tidak terkendali (Lazarus & Folkman, 1984), sehingga koping religius, yakni pemanfaatan keyakinan dan praktik keagamaan untuk menghadapi stresor (Pargament, 1997), melalui doa, syukur, dan kepasrahan (*tawakal*) menjadi sumber daya psikologis yang bermakna (Himawan et al., 2022).

Ritual, Kohesi Sosial, dan Identitas Kolektif

Ritual adalah tindakan terpola yang bermakna simbolik dan dilakukan bersama, dengan fungsi regulasi emosi, regulasi keadaan tujuan kinerja, dan regulasi hubungan sosial (Hobson et al., 2018). Perkumpulan kolektif menghadirkan emosi bersama yang menyatukan peserta dan, menurut ulasan meta-analitik, berkaitan dengan emosi positif kolektif, integrasi sosial, serta kesejahteraan (Pizarro et al., 2022). Turner (1969) memperkenalkan *communitas*, yakni kebersamaan egaliter ketika sekat status melonggar selama ritual. Pada tingkat individu, kohesi berakar pada kebutuhan dasar akan hubungan yang bermakna (Baumeister & Leary, 1995), *sense of community* mencakup keanggotaan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan, dan ikatan emosional (McMillan & Chavis, 1986), dan keanggotaan kelompok menyumbang pada harga diri kolektif (Tajfel & Turner, 1986). Kerangka-kerangka ini dipakai untuk menelaah tema *social cohesion*, *sense of belonging*, dan *cultural identity and pride*.

Falsafah ABSSBK dan Nilai Budaya Minangkabau

ABSSBK menegaskan bahwa adat Minangkabau berdasar pada syarak dan syarak berdasar pada Kitabullah. Falsafah ini lahir dari perjumpaan adat dan Islam yang dirumuskan di Bukit Marapalam, dengan nilai yang meliputi *alam takambang jadi guru*, adab dan budi, musyawarah mufakat, serta gotong royong (Mariana et al., 2024), dan hadir pula dalam praktik seperti *batagak penghulu* (Althafullayya & Akbar, 2023). Globalisasi dipandang menekan keberlangsungan budaya lokal (Andika, 2021), sehingga pemeliharaan nilai melalui tradisi seperti *Bakaua* penting dikaji.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis psikologi ulayat untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pengalaman subjektif serta penghayatan makna informan secara mendalam tanpa intervensi variabel kontrol, sesuai dengan tujuan penelitian yang menyajikan fenomena sebagaimana dialami dan dimaknai pelakunya, bukan menguji hubungan antarvariabel. Posisi psikologi ulayat menuntut peneliti membaca data melalui istilah dan sistem makna lokal, seperti badusanak, mufakat, dan bajamba, sebelum

menerjemahkannya ke konsep psikologi (Kim et al., 2006; Ranimpi et al., 2023). Istilah lokal dipertahankan dalam bentuk aslinya, dimaknai berdasarkan penjelasan informan, dan dipadankan dengan konsep psikologi yang relevan. Proses penerjemahan dan pemaknaan ini didiskusikan secara intensif serta diperiksa kecocokannya melalui mekanisme member checking (konfirmasi ulang kepada informan) dan diskusi sejawat (peer debriefing) guna memastikan penyajian narasi berbahasa Indonesia tetap akurat dan mudah dipahami pembaca tanpa mengubah substansi makna aslinya.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Sawah Solok, Kota Solok, Sumatera Barat, bertepatan dengan penyelenggaraan event budaya Festival Rang Solok Baralek Gadang pada tanggal 10–13 Oktober 2026. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kecukupan informasi dan keterlibatan langsung dalam tradisi Bakaua. Prosedur perekrutan dilakukan melalui pendekatan personal di mana peneliti menanyakan ketersediaan informan sehari sebelum acara dimulai, berkoordinasi langsung dengan pengurus atau panitia pelaksana festival, serta melibatkan tokoh adat setempat. Penelitian ini melibatkan lima orang informan kunci sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Selain itu, perspektif pemerintah daerah turut ditelusuri melalui pernyataan publik Wali Kota Solok yang dimuat di berbagai media massa dan dianalisis sebagai data dokumentasi pendukung.

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Kategori informan	Peran dalam tradisi *Bakaua*
INF-01	Tokoh adat (*niniak mamak*)	Pemegang kearifan struktur adat
INF-02	Tokoh agama (*pungkuik doa*)	Pemimpin doa ritual *Bakaua*
INF-03	Petani senior	Pelaku utama tradisi *Bakaua* secara turun-temurun
INF-04	Petani muda/generasi muda	Perwakilan pewaris budaya
INF-05	Tokoh masyarakat/panitia festival	Pengelola revitalisasi acara

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi sebagai bentuk triangulasi. Pertama, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali aspek emosional, spiritual, dan pemaknaan budaya. Wawancara dilaksanakan secara langsung di lokasi festival menggunakan bahasa daerah Minangkabau agar informan merasa lebih leluasa berekspresi, dengan durasi berkisar antara 30 hingga 43 menit per informan. Kedua, observasi partisipatif terbatas untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, ekspresi nonverbal, serta jalannya rangkaian prosesi tradisi Bakaua dan makan bajamba. Ketiga, studi dokumentasi berupa foto kegiatan prosesi, teks doa dan puji-pujian adat, pemberitaan media, serta dokumen sejarah pelaksanaan festival yang diperoleh atas izin dari informan dan pihak penyelenggara.

Analisis Data dan Keabsahan

Data dianalisis menggunakan model analisis tematik (thematic analysis) dari Braun dan Clarke (2006) melalui enam tahapan sistematis: (1) membiasakan diri dengan data transkrip, (2) membuat kode awal, (3) mencari tema, (4) meninjau tema, (5) mendefinisikan dan menamai tema, serta (6) menyusun narasi ilmiah yang didukung oleh bukti petikan verbatim. Pendekatan

ini mengikuti pemahaman tematik reflektif, yang memandang tema sebagai hasil pelibatan aktif peneliti dengan data, bukan sesuatu yang sekadar “muncul” begitu saja dari data (Braun & Clarke, 2021, 2022).

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, pemeriksaan ulang bersama informan (member checking), serta pengutipan verbatim. Aspek etika penelitian dipenuhi secara ketat melalui penerapan prinsip kesukarelaan informan karena penelitian ini bernilai penting dalam pelestarian dan pengenalan tradisi lokal ke ranah naskah ilmiah. Bentuk informed consent diperoleh secara lisan dan melalui perekaman audio, dengan jaminan bahwa seluruh data lapangan hanya dapat diakses oleh peneliti demi menjaga kerahasiaan identitas dan privasi informan melalui penggunaan kode sandi (INF-01 sampai INF-05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik menghasilkan dua dimensi utama tradisi *Bakaua*, yaitu makna psikologis dan nilai budaya, yang disajikan setelah konteks lapangan dan perspektif pemangku.

Konteks Lapangan: Bakaua di Hamparan Sawah Solok

Bakaua dalam RSBG dilaksanakan di Hamparan Sawah Solok, ruang persawahan di pusat kota (Zavrilia et al., 2025), dan menurut pemberitaan biasanya digelar sebelum musim tanam (Kawan GNFI, 2023). Rangkaian festival memuat prosesi *Bakaua Turun ka Sawah*, pawai busana adat, permainan anak nagari (VOI, 2025), silek, tarian, dan instalasi jerami (Indonesia.Travel, 2026). Dokumentasi lapangan (Gambar 1–5) memperlihatkan tokoh adat, pejabat, dan warga, termasuk perempuan berbusana adat (*Bundo Kanduang*), berbaur dalam satu barisan pawai dan berkerumun melingkar di sekitar hamparan jerami di sawah itu sendiri. Tafsir psikologis atas pengamatan ini dirangkum pada Tabel 2.



Gambar 1. Pawai tokoh adat dan warga dalam rangkaian *Bakaua* RSBG 2026



Gambar 2. Warga berkumpul di sekitar hamparan jerami dengan busana adat



Gambar 3. Tokoh adat, tokoh masyarakat, dan *Bundo Kanduang*

(sumber: pemberitaan RSBG 2026)



Gambar 4. Pawai budaya RSBG yang diikuti pejabat, tokoh adat, dan warga



Gambar 5. Rangkaian seremoni tokoh adat dan pejabat daerah pada RSBG 2026 (sumber: Relasipublik.com)

Tabel 2. Matriks hasil observasi dan tafsir psikologis

Aspek yang diamati	Temuan observasi	Tafsir psikologis
Busana dan peran perempuan	Tokoh adat, perempuan (*Bundo Kanduang*), dan warga mengenakan busana adat yang selaras saat pawai dan prosesi (Gambar 1, 3, 4).	Seragam simbolik memperkuat identifikasi kelompok, menurunkan penanda status, dan menunjukkan pewarisan nilai lintas gender dan generasi (Tajfel & Turner, 1986; Turner, 1969; Zavrilia et al., 2025).
Konfigurasi ruang dan lokasi	Warga berkerumun melingkar dan berdekatan di sekitar hamparan jerami, di sawah yang menjadi sumber penghidupan (Gambar 2).	Kedekatan fisik dan fokus bersama mendasari emosi bersama; ritual di ruang kerja memperkuat keterikatan pada tempat dan makna bertani (Berkes, 2012; Hobson et al., 2018; Pizarro et al., 2022).
Interaksi pejabat dan warga	Pejabat daerah berjalan dalam barisan pawai yang sama dengan tokoh adat dan warga (Gambar 4 dan 5).	Kesetaraan simbolik antara pemimpin dan warga sejalan dengan nilai mufakat dan *communitas* (Mariana et al., 2024; Turner, 1969).

Perspektif Pemangku Kepentingan

Perspektif pemangku dihimpun dari wawancara (INF-01 sampai INF-05) dan pernyataan publik Wali Kota Solok di media, dan dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan perspektif pemangku kepentingan

Kelompok	Fokus pandangan	Bukti data
Pemerintah daerah (Wali Kota Solok)	Festival sebagai sarana merayakan dan memperkenalkan budaya; instalasi jerami sebagai simbol kreativitas anak nagari dan pengingat pentingnya pertanian bagi identitas kota; pemaduan pelestarian, ketahanan pangan, dan pariwisata.	Pernyataan publik Wali Kota pada RSBG 2025 (VOI, 2025); dokumentasi keikutsertaan pada *Bakaua* RSBG 2026 (Gambar 4 dan 5).
Tokoh adat/pemimpin pelaksana (INF-01)	Egalitarianisme saat *makan bajamba*, persaudaraan (*badusanak*), serta kewajiban menjaga sawah sebagai sumber kehidupan.	“Tidak ada pejabat atau petani biasa. Semua merasa bersaudara (*badusanak*).”
Tokoh agama (INF-02)	Perpaduan adat dan syarak dalam bentuk ritual dan isi doa.	Adat dan syarak bertemu dalam doa berupa selawat dan zikir.
Petani dan warga (INF-03, INF-05)	Ketenangan batin setelah berdoa bersama; gotong royong sukarela dalam memasak dan menyiapkan tempat.	“Hati kami tenang kalau sudah *Bakaua*.”

Generasi muda (INF-04)	Kebanggaan atas festival; kesadaran bahwa tradisi sawah Solok bernilai tinggi.	"Festival ini buat kami bangga."

Matriks Temuan Analisis Tematik

Analisis tematik menghasilkan enam subtema dalam dua tema utama (Tabel 4). Kutipan *verbatim* dipilih dari jawaban informan atas pertanyaan terbuka pada aspek terkait (emosional-spiritual, relasi sosial, pemaknaan budaya) agar tidak dimaknai lepas dari konteks.

Tabel 4. Matriks temuan analisis tematik

	Subtema (kategori)	Indikator utama	Kutipan *verbatim* informan
Makna psikologis	*Spiritual coping and peace of mind*	Ketenangan batin, kepasrahan atas ancaman gagal panen, dan rasa syukur kolektif.	"Hati kami tenang kalau sudah *Bakaua*. Soal panen baik atau hama datang, kami sudah berdoa bersama dan berserah diri pada Allah." (INF-03, petani senior)
	Social cohesion and belonging	Penghilangan sekat sosial dan penguatan persaudaraan melalui *makan bajamba*.	"Saat duduk melingkar *makan bajamba* di tepi sawah, tidak ada pejabat atau petani biasa. Semua merasa bersaudara (*badusanak*)." (INF-01, *niniak mamak*)
	Cultural identity and pride	Kebanggaan atas identitas *Rang Solok* dan penguatan eksistensi diri.	"Festival ini buat kami bangga. Anak muda jadi sadar kalau tradisi sawah di Solok itu punya nilai yang sangat tinggi." (INF-04, petani muda)
Nilai budaya	Internalisasi ABSSBK	Integrasi antara adat Minangkabau dan syariat Islam.	"*Bakaua* itu bentuknya tradisi adat, tapi runsing doanya adalah selawat dan zikir. Adat dan syarak bertemu di sini." (INF-02, tokoh agama)
	Kolektivisme dan mufakat	Gotong royong dalam persiapan makanan (*jamba*) dan koordinasi warga.	"Semua ibu-ibu memasak sukarela, bapak-bapak menyiapkan tempat. Bulek kato dek mufakat." (INF-05, panitia)
	Kearifan ekologis	Penghormatan terhadap Sawah Solok sebagai sumber kehidupan.	"Sawah Solok ini harus dijaga. *Bakaua* mengajarkan bahwa tanah ini memberi kita makan, jadi jangan dirusak." (INF-01, *niniak mamak*)

Dimensi Makna Psikologis

Spiritual coping dan ketenangan batin

Tema pertama memperlihatkan *Bakaua* sebagai sumber ketenangan batin. Ungkapan INF-03 bahwa hati menjadi tenang setelah *Bakaua*, apa pun hasil panennya, memuat doa bersama, kepasrahan kepada Tuhan, dan rasa tenang yang menyusul. Dalam kerangka Lazarus dan Folkman (1984), gagal panen dan hama adalah stresor yang dinilai melampaui kendali petani; ritual menggeser koping dari upaya mengubah situasi menuju pengelolaan emosi melalui penyerahan diri dan syukur, yang menurut Pargament (1997) tergolong koping religius yang berfokus pada emosi dan pemaknaan. Meta-analisis menunjukkan bahwa koping

religius positif berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik dan koping religius negatif dengan penyesuaian yang lebih buruk (Ano & Vasconcelles, 2005), sehingga temuan ini konsisten dengan literatur tersebut.

Dari sisi pembentukan makna, ritual membantu petani menyelaraskan peristiwa yang tidak pasti dengan sistem makna global yang dianut (Park, 2010). Kepasrahan di sini tidak pasif: doa bersama menjadi cara aktif menghadapi ketidakpastian karena mengembalikan rasa bermakna pada kerja bertani, sejalan dengan peran sentral agama bagi kesejahteraan psikologis di Indonesia (Himawan et al., 2022) dan kecenderungan masyarakat interdependen mengelola kecemasan melalui jalur spiritual-kolektif (Kitayama & Salvador, 2024). Dengan demikian, *Bakaua* bukan sekadar "kebiasaan lama", melainkan mekanisme regulasi emosi yang masih bekerja pada petani Solok.

Kohesi sosial dan rasa memiliki melalui makan bajamba

Tema kedua berpusat pada *makan bajamba*, yaitu makan bersama dalam satu wadah besar. Pernyataan INF-01 bahwa tidak ada lagi pejabat atau petani biasa ketika duduk melingkar menandai pelonggaran hierarki sosial, selaras dengan konsep *communitas* Turner (1969) dan bacaan Pramayoza (2021) atas dramaturgi *Bakaua* sebagai ritual tolak bala; dokumentasi pada Gambar 2 dan 3 menunjukkan warga dari beragam kalangan berdekatan dalam busana adat yang seragam.

Secara psikologis, makan bersama dan prosesi kolektif menghadirkan emosi yang dibagikan, yang berkaitan dengan rasa memiliki, integrasi sosial, dan kesejahteraan (Pizarro et al., 2022); Hobson et al. (2018) pun menempatkan regulasi hubungan sosial sebagai fungsi utama ritual. Istilah *badusanak* menunjukkan bahwa rasa memiliki dirumuskan dalam bahasa kekerabatan, bukan sekadar keanggotaan komunitas. Empat unsur *sense of community* (keanggotaan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan, dan ikatan emosional; McMillan & Chavis, 1986) terhimpun dalam satu peristiwa makan bersama, yang sekaligus memenuhi kebutuhan dasar akan keterikatan yang bermakna (Baumeister & Leary, 1995). Kohesi ini berlanjut dalam kerja bersama menyiapkan makanan dan tempat (INF-05), senada dengan temuan bahwa gotong royong menjadi fondasi RSBG (Zavrilia et al., 2025).

Identitas budaya dan kebanggaan sebagai Rang Solok

Tema ketiga menyangkut identitas dan kebanggaan. INF-04 menuturkan bahwa festival membuat generasi muda sadar akan tingginya nilai tradisi sawah Solok. Dalam kerangka identitas sosial, keanggotaan pada kelompok yang dihargai menyumbang pada konsep diri dan harga diri kolektif (Tajfel & Turner, 1986). Julukan kota beras dan penampilan tradisi di panggung festival memberi *Rang Solok* identitas yang dapat dibanggakan di hadapan publik yang lebih luas (Kawan GNFI, 2023; Denisa et al., 2024), dan pernyataan Wali Kota bahwa instalasi jerami mengingatkan pentingnya pertanian bagi identitas kota (VOI, 2025) menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan warga bertemu pada narasi identitas yang sama.

Zavrilia et al. (2025) melaporkan bahwa anak muda terlibat sebagai panitia, pengisi acara, dan dokumentator serta bangga mempromosikan budaya Minang di media sosial. Kebanggaan ini berfungsi transmisi: keterlibatan afektif mendorong keinginan mempelajari tradisi sehingga pewarisan nilai terjadi lewat partisipasi langsung dalam ritual (Nihayati et al., 2025).

Dimensi Nilai Budaya

Internalisasi ABSSBK

Pernyataan INF-02 bahwa *Bakaua* berbentuk tradisi adat tetapi doanya berisi selawat dan zikir menunjukkan ABSSBK bekerja pada tingkat praktik: adat menyediakan bentuk ritual, sedangkan syarak mengisi isi dan niat. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa ABSSBK membuat praktik adat berjalan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam (Mariana et al., 2024) dan kini diakui dalam kerangka hukum Provinsi Sumatera Barat (Puspita & Umami, 2023). Secara psikologis, keyakinan agama dan identitas adat tidak dialami sebagai dua sistem yang bersaing, melainkan satu kerangka makna yang utuh, sehingga koping spiritual pada tema pertama memperoleh legitimasi budaya.

Kolektivisme dan mufakat

Ungkapan INF-05, "bulek kato dek mufakat", memadatkan nilai musyawarah yang menjadi bagian falsafah *rajo mufakat* dan kebersamaan yang diwariskan melalui gotong royong (Mariana et al., 2024). Pembagian kerja yang spontan pada RSBG, yaitu ibu-ibu memasak dan bapak-bapak menyiapkan tempat, mengindikasikan struktur sosial tradisional yang masih berfungsi di tengah kehidupan modern (Zavrilia et al., 2025). Kolektivisme di sini bukan hanya dinyatakan, tetapi diperagakan dalam pembagian kerja dan pengambilan keputusan bersama, sebagaimana ditekankan dalam kajian kolektivisme dan diri interdependen (Himawan, 2024; Kitayama & Salvador, 2024).

Kearifan ekologis

INF-01 menyatakan bahwa tanah memberi manusia makan sehingga tidak boleh dirusak. Pandangan ini mewujudkan falsafah *alam takambang jadi guru* yang memosisikan alam sebagai sumber belajar dan pembimbing kehidupan (Mariana et al., 2024); dalam ritual agraris, alam bukan objek eksploitasi melainkan mitra yang dihormati. Berkes (2012) memandang pengetahuan ekologis tradisional sebagai pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang diwariskan dan berkembang melalui adaptasi, sehingga tradisi seperti *Bakaua* dapat dipandang sebagai medium pewarisan etika lingkungan (Hartanto, 2023).

Pembahasan Integratif: Bakaua sebagai Psychological Support System Kolektif

Ketiga tema makna psikologis dan ketiga subtema nilai budaya tidak berdiri sendiri. Tabel 5 mensintesiskan keterkaitan temuan, mekanisme psikologis, nilai budaya yang melandasi, dan dukungan teoretisnya.

Tabel 5. Sintesis keterkaitan makna psikologis dan nilai budaya

Temuan	Mekanisme psikologis	Nilai budaya yang melandasi	Dukungan teori
Spiritual coping and peace of mind	Regulasi emosi, koping religius, pembentukan makna	ABSSBK; kepasrahan dan syukur	Lazarus & Folkman (1984); Pargament (1997); Park (2010)
Social cohesion and belonging	Emosi bersama, *communitas*, *sense of community*	Mufakat dan kebersamaan; *badusanak*	Turner (1969); McMillan & Chavis (1986); Pizarro et al. (2022)
Cultural identity and pride	Identifikasi sosial, harga diri kolektif	Identitas *Rang Solok*; kota beras	Tajfel & Turner (1986); Zavrilia et al. (2025)

Kearifan ekologis	Keterikatan dengan alam, makna kerja bertani	*Alam takambang jadi guru*	Mariana et al. (2024); Berkes (2012); Kitayama & Salvador (2024)

Sintesis ini memperlihatkan bahwa *Bakaua* bekerja pada tiga tingkat. Pada tingkat individu, ritual menurunkan ketegangan menghadapi ketidakpastian alam melalui koping spiritual; pada tingkat relasional, ritual membentuk kohesi dan rasa memiliki melalui emosi dan makan bersama; pada tingkat kolektif, ritual meneguhkan identitas dan menyalurkan nilai budaya lintas generasi. Karena terjadi dalam satu peristiwa yang diulang berkala, yang memungkinkan efek emosi dan sosial terakumulasi (Hobson et al., 2018), *Bakaua* dapat dipahami sebagai sistem pendukung psikologis (*psychological support system*) kolektif.

Temuan ini menunjukkan sumbangan psikologi ulayat. Jika dibaca dengan kerangka koping individual, doa bersama dan *makan bajamba* mungkin dianggap sekadar aktivitas sosial; lensa psikologi ulayat memperlihatkannya sebagai strategi regulasi psikologis yang dirumuskan oleh budaya sendiri dan melekat pada sistem makna ABSSBK (Kim & Berry, 1993; Ranimpi et al., 2023). Temuan ini memperkaya kajian RSBG dari sisi ketahanan sosial dan pariwisata (Denisa et al., 2024; Zavrilia et al., 2025) dengan dimensi psikologis.

Perbandingan dengan Konteks Bakaua di Wilayah Lain

Temuan di Kota Solok menunjukkan kesinambungan sekaligus perbedaan dengan kajian *Bakaua* di Sijunjung, yang menonjolkan pertunjukan kesenian dan silek pangian (Bonita, 2026; Putri & Kadir, 2025), dan di Nagari Kuncir, yang menyoroti makna teologis penyembelihan kerbau (Novita & Lubis, 2026; Sari, 2025). Syukur, doa, kebersamaan, dan pelestarian adat tampak menjadi benang merah pada ketiganya, yang menguatkan tafsir bahwa fungsi psikologis *Bakaua* tidak terikat pada satu bentuk pelaksanaan. Kekhasan RSBG terletak pada pelembagaannya dalam festival kota yang diselenggarakan pemerintah, sehingga ritual berskala nagari kini menjangkau khalayak yang jauh lebih luas.

Pemaknaan psikologis dalam penelitian ini berlaku bagi konteks RSBG di Sawah Solok dan perlu diuji pada komunitas lain, sejalan dengan penolakan psikologi ulayat atas generalisasi yang terburu-buru (Kim et al., 2006; Himawan, 2024).

Implikasi bagi Dukungan Psikologis Berbasis Komunitas

Temuan ini membuka pembicaraan tentang pelibatan sumber daya budaya dalam menjaga kesehatan mental komunitas, mengingat layanan dan penelitian kesehatan mental di Indonesia perlu memperhatikan cara masyarakat mengonstruksi pengalaman psikologisnya (Ranimpi et al., 2023). *Bakaua* dapat dipandang sebagai sumber daya budaya yang dikenal, dipercaya, dan dijalankan bersama komunitas petani, dan praktisi psikologi komunitas dapat memanfaatkannya sebagai pintu masuk untuk memahami strategi koping setempat sebelum merancang program, misalnya dukungan bagi petani yang menghadapi gagal panen.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengklaim bahwa *Bakaua* menggantikan layanan profesional. Koping religius tidak selalu berdampak positif karena dapat berbentuk positif maupun negatif (Pargament, 1997), dan ritual tidak otomatis bermanfaat bagi semua orang; dukungan komunitas dan profesional sebaiknya dipandang saling melengkapi, selaras dengan ajakan mengembangkan psikologi yang peka terhadap nilai kolektif tanpa meninggalkan standar keilmuan (Himawan, 2024).

Revitalisasi melalui Festival: Peluang dan Tantangan

Integrasi *Bakaua* ke dalam festival modern tidak serta-merta menghilangkan nilai esensialnya. Inti prosesi, yaitu pembacaan doa dan zikir, kehadiran tokoh adat, serta penghormatan terhadap sawah, tetap dijaga meskipun dikemas dalam acara yang dihadiri wisatawan. Keterlibatan tokoh adat dalam menyusun prosesi dan pelibatan anak muda sejak dini menjaga ketepatan adat sekaligus meregenerasi nilai (Zavrilia et al., 2025), dan festival memperluas jangkauan enkulturasi hingga ke sekolah melalui *Road to School* (Indonesia.Travel, 2026).

Namun, terdapat tiga tantangan. Pertama, komersialisasi: menempatkan tradisi dalam industri pariwisata menghadirkan ketegangan antara pelestarian dan kepentingan ekonomi (Ermayanti et al., 2022), dan jika makna spiritual ritual tereduksi menjadi tontonan, fungsi koping dan kohesinya berpotensi melemah. Kedua, tekanan modernisasi dan globalisasi terhadap nilai lokal (Andika, 2021; Mariana et al., 2024). Ketiga, dampak fisik kunjungan massal terhadap sawah yang menjadi sumber nafkah warga (Zavrilia et al., 2025). Karena itu, tata kelola festival perlu menjadikan tokoh adat dan tokoh agama sebagai penjaga makna, bukan sekadar pengisi acara.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, informan terbatas dan dipilih secara purposif sehingga temuan ditransfer secara kontekstual, bukan digeneralisasi secara statistik. Kedua, observasi dilakukan dalam festival yang bersifat tampil di depan publik sehingga perilaku peserta mungkin berbeda dari pelaksanaan *Bakaua* di lingkup komunitas yang lebih kecil. Ketiga, penelitian ini menelaah makna yang dihayati dan tidak mengukur dampak klinis pada kesehatan mental.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Bakaua dalam konteks *Festival Rang Solok Baralek Gadang* menyatukan dimensi psikologis dan spiritual-kultural. Secara psikologis, tradisi ini menyediakan ruang koping spiritual bagi petani dalam menghadapi ketidakpastian alam, memupuk kohesi sosial dan rasa memiliki melalui *makan bajamba*, serta memperkuat kebanggaan sebagai *Rang Solok*. Secara budaya, tradisi ini memelihara nilai ABSSBK, kolektivisme dan mufakat, serta kearifan ekologis terhadap kawasan Sawah Solok. Kedua dimensi saling menguatkan sehingga *Bakaua* dapat dipahami sebagai sistem pendukung psikologis kolektif. Kesimpulan ini bersifat kontekstual: ia berlaku bagi RSBG di Sawah Solok dengan jumlah informan terbatas dan perlu diuji pada komunitas serta pelaksanaan *Bakaua* lain.

Implikasi Penelitian

1. **Implikasi teoretis.** Penelitian ini memperkaya literatur psikologi ulayat di Indonesia dengan menunjukkan bahwa ritual kebudayaan lokal Minangkabau dapat berfungsi sebagai sistem pendukung kesehatan mental kolektif, dan bahwa konsep koping, kohesi, dan identitas dapat dibaca melalui sistem makna lokal.
2. **Implikasi praktis dan kebijakan.** Pemerintah Kota Solok diharapkan menjaga integritas dan keaslian makna psikologis *Bakaua* agar tidak tergerus komersialisasi pariwisata semata, antara lain dengan melibatkan *niniak mamak* dan tokoh agama dalam perumusan prosesi.
3. **Implikasi bagi pewarisan budaya.** Keterlibatan generasi muda perlu diperluas dari sekadar tampil menjadi pemahaman makna, misalnya melalui edukasi budaya di sekolah yang sejalan dengan *Road to School* (Indonesia.Travel, 2026).

Saran

Bagi pemerintah daerah, disarankan menempatkan tokoh adat dan tokoh agama sebagai penjaga makna prosesi, menata arus pengunjung agar sawah warga terlindungi, dan mendokumentasikan teks doa serta *pasambahan* sebagai arsip budaya (Iwanda, 2024; Suardi, 2012). Bagi lembaga pendidikan, nilai *Bakaua* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran budaya dan karakter, sebagaimana upaya memasukkan ABSSBK ke pelajaran agama (Albert et al., 2022). Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas jumlah informan, membandingkan pelaksanaan *Bakaua* lintas daerah, dan memadukan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

Albert, A., Iswantir, I., Ismail, F., & Zainir, Z. (2022). Gagasan integrasi nilai-nilai adat basandi syarak syarak basandi kitabullah (ABS SBK) ke dalam pelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 3*(11), 1002–1013. https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1286

Althafullayya, M. R., & Akbar, A. (2023). Analisis integrasi Islam dan budaya Minangkabau dalam tradisi batagak penghulu berdasarkan perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 12. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.155

Andika. (2021). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya, 2*(1), 41–54. https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.61

Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology, 61*(4), 461–480. https://doi.org/10.1002/jclp.20049

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin, 117*(3), 497–529. https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497

Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.

Bonita, M. S. (2026). Pertunjukan kesenian tradisi dalam acara Bakaua di Nagari Koto Tuo Kabupaten Sijunjung. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, 4*(1), 198–206.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology, 9*(1), 3–26. https://doi.org/10.1037/qup0000196

Denisa, E. J., Setianti, Y., & Nugraha, A. R. (2024). Peran event pariwisata Rang Solok Baralek Gadang 2023 dalam pengembangan pariwisata Kota Solok. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 1*(3c), 1704–1712.

Ermayanti, E., Indrizal, E., Nurti, Y., & Irwandi, A. (2022). Museum hidup: Perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam kancah industri pariwisata. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22*(3), 1950–1957.

Hartanto, D. (2023). *Ragam kearifan lokal budaya dan tradisi lisan.*

Himawan, K. K. (2024). Exploring collective wisdom: Relationship-based approach in Indonesian psychological research and practice. *Jurnal Psikologi Ulayat, 11*(1), 1–5. https://doi.org/10.24854/jpu1016

Himawan, K. K., Martoyo, I., Himawan, E. M., Aditya, Y., & Suwartono, C. (2022). Religion and well-being in Indonesia: Exploring the role of religion in a society where being atheist is not an option. *Religion, Brain & Behavior, 13*(3), 313–315. https://doi.org/10.1080/2153599X.2022.2070266

Hobson, N. M., Schroeder, J., Risen, J. L., Xygalatas, D., & Inzlicht, M. (2018). The psychology of rituals: An integrative review and process-based framework. *Personality and Social Psychology Review, 22*(3), 260–284. https://doi.org/10.1177/1088868317734944

Indonesia.Travel. (2026). *Rang Solok Baralek Gadang 2026.* https://www.indonesia.travel/id/en/events/event-detail/rang-solok-baralek-gadang-2026

Iwanda, V. P. (2024). *Perancangan video dokumenter sejarah Bakaua Ka Tobek* [Tugas akhir, Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang].

Kawan GNFI. (2023, 6 November). Dari makan baronjin hingga silek basimuluh, Rang Solok Baralek Gadang. *Good News from Indonesia.* https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/06/dari-makan-baronjin-hingga-silek-basilumuh-rang-solok-baralek-gadang

Kim, U., & Berry, J. W. (Eds.). (1993). *Indigenous psychologies: Research and experience in cultural context.* Sage.

Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (Eds.). (2006). *Indigenous and cultural psychology: Understanding people in context.* Springer.

Kitayama, S., & Salvador, C. E. (2024). Cultural psychology: Beyond East and West. *Annual Review of Psychology, 75*, 495–526. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-021723-063333

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping.* Springer.

Mariana, M., Sibawaihi, S., & Anna, D. N. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi

Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau society. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture, 5*(2), 111–124. https://doi.org/10.22373/ijihc.v5i2.5163

McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology, 14*(1), 6–23.

Minkov, M., & Kaasa, A. (2022). Do dimensions of culture exist objectively? A validation of the revised Minkov-Hofstede model of culture with World Values Survey items and scores for 102 countries. *Journal of International Management, 28*(4), 100971. https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100971

Nihayati, A., Putri, W. M., Farikhah, J. A., Maturohmah, N. H., Mutawakkil, A., Yunita, T., & Molie, C. I. P. (2025). Integrasi model komunikasi transmisi dan ritual sebagai strategi komunikasi pelestarian nilai-nilai budaya dalam tradisi Bakaua adat. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22*(2), 180–199.

Novita, J., & Lubis, M. (2026). Makna teologi penyembelihan kerbau pada tradisi Bakaua di Nagari Kuncir Kabupaten Solok. *Hikmah Studies: Journal of Religion, Narrative, and Thought, 1*(1), 454–468.

Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice.* Guilford Press.

Park, C. L. (2010). Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events. *Psychological Bulletin, 136*(2), 257–301. https://doi.org/10.1037/a0018301

Pizarro, J. J., Zumeta, L. N., Bouchat, P., Włodarczyk, A., Rimé, B., Basabe, N., Amutio, A., & Páez, D. (2022). Emotional processes, collective behavior, and social movements: A meta-analytic review of collective effervescence outcomes during collective gatherings and demonstrations. *Frontiers in Psychology, 13*, 974683. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.974683

Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam masyarakat Minangkabau: Studi atas ritual tolak bala dengan perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 5*(1), 69–76.

Puspita, M., & Umami, K. (2023). Strategi penyiaran Islam: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (analisis pasal 5 huruf c Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 tentang Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Akademika: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Agama, 4*(1), 38–53.

Putri, S. Y., & Kadir, T. H. (2025). Bentuk penyajian silek pangian dalam acara Bakaua adat (Bakatompat) di Nagari Sungai Lansek Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, 3*(1), 1–8.

Ranimpi, Y. Y., Hyde, M., & Oprescu, F. (2023). An indigenous psychology perspective for appropriate mental health services and research in Indonesia. *Buletin Psikologi, 31*(2), 231–246. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.77298

Sari, J. N. (2025). *Makna teologi penyembelihan kerbau pada tradisi Bakaua di Nagari Kuncir Kabupaten Solok* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi].

Steger, M. F. (2012). Making meaning in life. *Psychological Inquiry, 23*(4), 381–385. https://doi.org/10.1080/1047840X.2012.720832

Suardi, A. (2012). Tradisi mambayia kaua dan pasambahannya di Nagari Pulasan Kec.

Tanjuang Gadang Kab. Sijunjung: Deskripsi, transkripsi, dan terjemahan. *Hantaran, 1*(1).

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (2nd ed., hlm. 7–24). Nelson-Hall.

Tama, Y., Yelfi, R., Fridayati, L., & Zulfikar, D. (2023). The implementation of eating at traditional events Bakaua in order to preserve the regional culture of Sijunjung District. *Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi, 4*(1), 94–98.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure.* Aldine.

VOI. (2025, September). Rang Solok Parade Baralek Gadang 2025 becomes an event to introduce regional culture to the young generation. *VOI.id.* https://voi.id/en/lifestyle/514078

Yang, K.-S. (2000). Monocultural and cross-cultural indigenous approaches: The royal road to the development of a balanced global psychology. *Asian Journal of Social Psychology, 3*(3), 241–263.

Zavrilia, N., Arianto, N. R., Rinzzy, E. A., Rachma, L. D., Permata, B. D., & Syafrini, D. (2025). Kearifan lokal dalam membangun ketahanan sosial masyarakat melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang di Kota Solok. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, 2*(1), 119–127. https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.87